

JPP

JURNAL PENDIDIKAN PROGRESIF

ISSN 2087-9849

Volume 1, Nomor 1, April 2011, Hlm. 1-100

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, arikel telaah (*review article*) dimuat atas undangan ISSN 2087-9849

Ketua Penyunting

Dr. Wini Tarmini, M.Hum.

Wakil Penyunting

Dr. Abdurrahman, M.Si.

Penyunting Pelaksana

Ujang Suparman, M.A., Ph.D.

Dr. Tri Jalmo, M.Pd.

Dr. Darsono, M.Pd.

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.

Dr. Sri Hastuti Noer, M.Pd.

Penyunting Teknik

Dedy Mizwar, S.Si., M.Pd.

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Endang Ikhtiarti, S.Pd, M.Pd.

Amrullah

Administrasi

Drs. Edi Marsono

Anwar

Zainuddin

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Unit Data Base dan Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Gedung A Lantai 2 Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145 Tlp (0721) 704624, Fax (0721) 704624, <http://blog.unila.ac.id/jppfkip> E-mail: jppfkip@unila.ac.id

Jurnal Pendidikan Progresif menggantikan nama Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang terbit pertama kalinya April 2003.

JPP
JURNAL PENDIDIKAN PROGRESIF
ISSN 2087-9849
Volume 1, Nomor 1, April 2011, Hlm. 1-100

DAFTAR ISI

Penggunaan LKS dalam Pembelajaran Perkalian dan Pembagian Bilangan Semester 1 Kelas IV SDN 6 Metro <i>Alben Ambarita</i>	1-9
Implementasi Pembelajaran Berbasis Praktikum <i>Berti Yolida</i>	10-17
Tipe, Isi, dan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar <i>Edi Suyanto</i>	18-27
Persepsi Mahasiswa Terhadap Layanan Akademik yang Diberikan UPBJJ Majene <i>Firman Hamzi</i>	28-37
Analisis Tindak Tutur Bahasa Ragam Nonformal <i>Hery Yufrizal</i>	38-44
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Tutorial di Daerah Terpencil <i>Ichwan</i>	45-53
Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Pelanggaran Kode Etik Unila <i>Muhammad Mona Adha</i>	54-62
Pengaruh Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar PKM <i>Sri Lestari</i>	63-77
Hubungan <i>Agility</i> dan <i>Flexibility</i> dengan Keterampilan Bermain Bulu Tangkis <i>Surisman</i>	78-93
Desain Kurikulum dan Silabus Bahasa Inggris untuk RSNBI di Provinsi Lampung <i>Ujang Suparman</i>	94-100

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PEMANTAPAN KEMAMPUAN MENGAJAR (PKM)

Sri Lestari
Universitas Terbuka

ABSTRACT

This study is intended to investigate the correlation between learning independence, and learning achievement on the teaching skills both individually or in groups. For this purpose, a survey was carried out in the Teaching Certificate Program for Primary School (S1 PGSD) of Education Faculty in Jakarta. It involved 30 participants who were taking part in Teaching Skills Consolidation Subject of the selected program as respondents. They were selected through random sampling. A set of questionnaires and learning achievement tests were used to elicit data from these research participants. The students' learning achievement was evaluated using APKG-1 (16 items) and APKG-2 (66 items) which were validated by a group of panels consisting of teaching experts and practitioners. The findings showed that there was positive correlation between learning independence and learning achievement on teaching skills consolidation learning independence

Key words: learning independence, learning achievement, and teaching skills consolidation

PENDAHULUAN

Hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi: 1) faktor jasmani baik berupa bawaan maupun yang diperoleh, 2) faktor psikologis yang terdiri atas: (a) faktor intelektual yang meliputi faktor potensi yaitu kecerdasan, bakat, serta kecakapan nyata yaitu kemampuan kognitif yang telah dimiliki, (b) faktor nonintelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu yang telah dimiliki seperti sikap, kebiasaan, minat, kelelahan, motivasi, dan emosi. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar mahasiswa antara lain: dosen, metode mengajar, sarana belajar, lingkungan, dan sebagainya.

Sistem Pendidikan Tinggi Terbuka Jarak Jauh (Atwi Suparman:2004) sangat kompleks karena tugas dan fungsinya diarahkan pada pelayanan pendidikan bagi mahasiswa yang tersebar dan jumlahnya yang besar. Proses instruksionalnya lebih mengandalkan penggunaan media komunikasi dari pada pertemuan tatap muka. Selanjutnya dijelaskan bahwa perbedaan-perbedaan antara perguruan tinggi biasa hanyalah menyangkut strategi pembelajarannya, akuntabilitasnya sama dengan perguruan tinggi biasa, yaitu merekrut mahasiswa, mengelola proses belajar mahasiswa, dan melakukan pengukuran terhadap efeknya melalui penyelenggaraan ujian.

Dalam proses belajar mengajar, komponen mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat luas haruslah utuh sebagai wujud akuntabilitas lembaga pendidikan, secara akademik kegiatan mahasiswa Pendidikan

Tinggi Terbuka Jarak Jauh (PTTJJ) pada hakikatnya sama dengan kegiatan instruksional mahasiswa perguruan tinggi biasa, yaitu mengacu pada tujuan instruksional yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses belajar sistem terbuka jarak jauh memiliki proses dan hubungan interaktif antara siswa dan pengajar secara terbuka dan jarak jauh, keragaman interaksi yang difasilitasi oleh media, terstruktur secara sistematis, dan bertujuan membantu belajar siswa merupakan komponen esensial dalam kegiatan pembelajaran. Konsep terbuka adalah membuka kesempatan belajar kepada segala lapisan yang memungkinkan mereka lebih memiliki kebebasan dalam pilihan dalam belajar. Penekekanannya pada pemberian kesempatan memperoleh pendidikan bagi seseorang tanpa harus terhambat secara geografis, secara personal, dan pekerjaan. Pendapat lain diarahkan pada kesempatan yang merata kepada semua orang untuk berhasil dalam penerapannya adalah penerimaan mahasiswa tidak mempersyaratkan ujian masuk atau seleksi kemampuan maupun minat sehingga dapat dipastikan kualitas mahasiswa yang masuk PTT-JJ lebih heterogen. Ini merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar PTT-JJ yang berangkat dari kemampuan awal mahasiswa yang lebih rendah.

Kenyataan ini merupakan sebuah perbedaan penyelenggaraan proses belajar PT. Konvensional bahwa setiap proses belajar, pengajar seharusnya meneliti dahulu kemampuan awal mahasiswa dan kemampuan awal juga memengaruhi hasil belajar. Konsep pendidikan jarak jauh di mana penyelenggaraan pembelajarannya sebagian besar tidak dilaksanakan secara tatap muka, pembelajarannya berlangsung melalui perantara media baik dalam bentuk media cetak, audio, video, maupun siaran radio dan televisi. Bahan belajar dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat belajar secara mandiri. Seperti dikutip dalam tulisan Kengen dalam buku Paulina Pannen (2004), pendidikan jarak jauh mempunyai karakteristik: a) terpisahnya pengajar dengan peserta

belajar, b) penggunaan beragam media untuk mempersatukan pengajar dalam suatu interaksi pembelajaran, c) pembelajaran diarahkan kepada individu terpisahnya pengajar dengan peserta belajar, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya, mahasiswa tidak bergantung pada pengarah dosen terus-menerus tetapi juga harus memunyai kreativitas dan inisiatif. Bertanggung jawab terhadap tindakannya dan dapat berdiri sendiri merupakan sifat orang dewasa yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam proses belajar dengan sistem jarak jauh.

Penggunaan media merupakan dampak dari adanya keterpisahan antara pengajar dan peserta didik untuk menjembatani keterpisahan itu dibutuhkan media komunikasi. Kehadiran media memberikan kemungkinan terjadinya proses belajar mengajar dalam suatu sistem PTTJJ, sedangkan keberhasilan proses pembelajaran dengan sistem PTTJJ selain bergantung pada kemampuan dan karakteristik media juga bergantung pada kemampuan peserta didik. Pembelajaran diarahkan kepada individu, berarti dalam proses pembelajaran siswa ditempatkan sebagai fokus dari segala proses pembelajaran, siswa berinisiatif dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan proses belajarnya.

Masalah-masalah penelitian yang dapat diidentifikasi berdasarkan interaksi antara peserta belajar dengan penyelenggaraan pembelajaran dengan sistem jarak jauh ialah: apakah kemandirian berhubungan dengan hasil belajar? Pertanyaan ini perlu dicari jawabannya demi peningkatan hasil belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar Mandiri

Pendidikan jarak jauh memberi keleluasaan pada mahasiswa untuk memilih berbagai media, sumber belajar, waktu, tempat, dan kecepatan belajar, dukungan belajar, serta kapan masuk dan kapan keluar.

Sistem pendidikan jarak jauh dan sistem pengajaran jarak jauh lebih diartikan bagi siswa dalam proses belajarnya dan pengajaran jarak jauh berfokus pada pengajarannya (Keegan 1990 dalam Paulina Panen). Jarak jauh juga diartikan jauhnya jarak antara mahasiswa dan pengajar, proses instruksinya menggunakan media baik media cetak (modul) maupun noncetak, computer-/internet, siaran radio dan televisi, sedangkan proses belajarnya mengandalkan belajar mandiri. Cara belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri, belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri maupun secara kelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. Selain menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh Universitas Terbuka, mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan, mengikuti siaran radio, serta menggunakan sumber belajar berbantuan komputer. Belajar mandiri sangat ditentukan oleh kemampuan belajar secara efisien, kemampuan belajar juga bergantung pada kecepatan membaca dan memahami isi bacaan. Untuk dapat belajar secara efisien mahasiswa harus memiliki disiplin diri, memunyai inisiatif tinggi, melakukan tindakan yang tepat, bertanggung jawab, harus dapat mengatur waktunya dengan baik, dan belajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan sendiri.

Pengalaman belajar seperti itu dapat menimbulkan sikap dan perbuatan yang cenderung melayani diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, perbuatan seperti itu menandakan keswakaryaannya (kemandirian). Tingkat kemandirian mahasiswa berhubungan dengan tingkat keberhasilan mahasiswa, semakin tinggi tingkat kemandirian mahasiswa maka akan mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi pula. Keinginan mendalami dan mengembangkan wawasan kependidikan bagi guru tanpa meninggalkan tugas adalah suatu usaha memantapkan sikap profesional sebagai guru yang profesional. Dalam kegiatan profesionalnya guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran dan kemampuan untuk melaksanakan pem-

belajaran, pengalaman merencanakan pembelajaran dan kemampuan melaksanakan pembelajaran diperoleh melalui program PKM karena program PKM merupakan suatu program yang aplikatif dan terpadu antara seluruh teori dan praktik.

Hasil belajar tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar. Hasil belajar sangat ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor dari diri mahasiswa dan faktor di luar mahasiswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, kaitannya dengan minat, bakat intelegensi, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar mahasiswa antara lain kurikulum, dosen, lingkungan, sarana, metode, dan sebagainya. Dari fenomena di atas ditentukan berbagai variabel dengan hasil belajar. Oleh sebab itu, perlu ditemukan variabel penting dalam diri mahasiswa agar dapat dijadikan landasan untuk mencari korelasi variabel minat dan kemandirian dengan hasil belajar mata kuliah PKM dengan kode mata kuliah PDGK 4209.

Hasil Belajar PKM

Hasil belajar adalah salah satu unsur dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar. Sedikitnya tiga unsur penting dalam kegiatan pembelajaran yang menggambarkan suatu proses pembelajaran yaitu: 1) tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan arah dari proses pembelajaran yang dapat dilihat dari rumusan tingkah laku yang diharapkan setelah melalui pengalaman belajar; 2) proses pembelajaran, proses belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui berbagai pengalaman; 3) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain hasil belajar pada dasarnya merupakan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah menempuh berbagai pengalaman belajar. Pandangan tentang belajar sangat beragam. Keragaman definisi yang diajukan oleh para ahli sangat dipengaruhi oleh filsafat dan teori-teori belajar yang dianut. Namun, di

antara para ahli psikologi dan pendidikan dapat ditemukan titik temu dan kadang saling melengkapi. Perubahan dalam belajar adalah perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung suatu masa tertentu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Jenis perubahan belajar menampakkan diri sebagai perubahan tingkah laku dan inferensi tentang belajar dengan membandingkan tingkah laku yang mungkin terjadi sebelum individu ditetapkan dalam situasi belajar dengan tingkah laku yang dipertunjukkan setelah perlakuan seperti itu.

Hasil Belajar

Belajar selain dipandang sebagai proses dan fungsi juga dipandang sebagai suatu hasil. Sejumlah perubahan itu merupakan akibat dari proses belajar. Selanjutnya, suatu hasil belajar mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Perubahan akibat belajar itu akan bertahan lama. Para ahli merumuskan hasil belajar secara relatif bersifat konstan dan berbekas. Witherington (1982) berpendapat belajar itu berarti terjadinya perubahan-perubahan dalam diri seseorang maka perubahan-perubahan itu harus dapat diamati dan dinilai. Selanjutnya Bloom (2001) mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga domain yakni: 1) kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif meliputi tujuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Psikomotor meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan keterampilan.

Hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan dan kemampuan baru yang diperoleh seseorang setelah melakukan perbuatan belajar yang merupakan hasil belajar dari orang yang melakukan kegiatan belajar. Dengan kapabilitas dan peristiwa-peristiwa belajar memperlihatkan adanya seperangkat unsur yang bersifat tetap. Sementara itu, yang dimaksud dengan hasil belajar menurut pendapat Sudjana (1990) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pe-

ngalaman belajar. Untuk mengetahui hasil belajar dapat dilakukan dengan mengadakan pengukuran terhadap hasil usaha belajarnya. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan memberikan tes berupa tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, dan instrumen pengukur hasil belajar diturunkan dari rumusan tingkah laku yang diharapkan pada tujuan instruksional. Kemudian, hasil pengukuran di nyatakan dengan angka.

Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM)

Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) merupakan salah satu mata kuliah dari kelompok mata kuliah perilaku berkarya. PKM yang berbobot 4 SKS adalah mata kuliah yang mewajibkan/ praktik mengajar diikuti oleh mahasiswa Program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1 PGSD) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka. PKM merupakan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa pada semester empat. Mata kuliah ini berisikan petunjuk tentang merencanakan pembelajaran, latihan mengajar sebanyak delapan kali dengan bimbingan supervisor dan dinilai oleh teman sejawat, dan pelaksanaan ujian. Secara umum PKM bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah diperolehnya melalui berbagai mata kuliah ke dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelasnya sendiri. Secara khusus mahasiswa diharapkan mampu: 1) menyusun rencana pembelajaran dan 2) melaksanakan pembelajaran.

Menurut Wardani (2003) peningkatan kemampuan mengajar merupakan suatu proses pembentukan keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan keterampilan dan sikap yang mantap yang diharapkan telah terbentuk ketika menempuh mata kuliah sebelumnya. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa proses pembentukan keterampilan mengajar haruslah dilakukan secara bertahap dan sistematis. Latihan yang bertahap dan sistematis ini disediakan dalam mata kuliah PKM. Program pengembangan/peningkatan

kemampuan guru diarahkan terhadap peningkatan tugas guru sebagai suatu profesi sehingga senantiasa meningkat ke arah terwujudnya tugas dan peranan suatu fungsi guru secara ideal.

Selanjutnya, Winarno Surachmad (dalam Warkitri dkk., 2001) menjelaskan bahwa guru dianggap sebagai suatu profesi bila ia memiliki persyaratan dasar, keterampilan teknik, serta didukung oleh sikap yang mantap. Persyaratan dasar, keterampilan teknik, dan sikap yang mantap itu meliputi 4 kompetensi yaitu: 1) kompetensi profesional, yaitu pengetahuan yang luas dan dalam pada bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki metode yang tepat serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran; 2) kompetensi personal, yaitu sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi subyek. Intinya ia memiliki kepribadian yang patut diteladani sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan.; 3) kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi sosial dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, serta dengan masyarakat luas, dan 4) kemampuan memberikan pelayanan sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai kemanusiaan.

Untuk dapat mencapai tingkat penguasaan kemampuan, khususnya kemampuan profesional, tidak cukup hanya dengan membaca atau membahas serta mendalami uraian teoretis tetapi perlu dijiwai dengan pengalaman nyata dengan melaksanakan serangkaian kegiatan/ praktik dari program pengalaman lapangan. Dari beberapa penjelasan para tokoh mengenai PKM, dapat disimpulkan bahwa PKM merupakan suatu program yang aplikatif dan terpadu antara sebuah teori dan praktik yang diarahkan pada peningkatan kemampuan mengajar.

Hasil Belajar PKM

Dalam proses belajar mengajar secara akademik kegiatan mahasiswa terbuka jarak jauh pada hakikatnya sama dengan perguruan tinggi biasa, yaitu mengacu pada tujuan

instruksional yang telah ditetapkan. Secara umum PKM bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah diperoleh melalui berbagai mata kuliah dan pengalaman sebagai guru ke dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya sendiri. Aspek pengetahuan yang diharapkan sudah dimiliki oleh mahasiswa adalah a) memiliki pengetahuan praktis dalam mengaplikasikan teori pengelolaan kegiatan belajar mengajar, b) memiliki pengetahuan dalam hal menyusun perencanaan pengajaran sesuai dasar teori yang mantap, c) memiliki pengetahuan dalam hal melaksanakan rencana pembelajaran sesuai dengan teori yang mantap, dan d) memiliki pengetahuan dalam hal menilai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan teori yang mantap. Aspek-aspek keterampilan yang diharapkan sudah dimiliki adalah a) keterampilan untuk mengaplikasikan teori pengelolaan kegiatan belajar mengajar, b) keterampilan menyusun rencana pengelolaan kegiatan belajar mengajar, c) keterampilan melaksanakan pembelajaran, dan d) keterampilan menilai keberhasilan pelaksanaan mengajar.

Selanjutnya, aspek sikap yang diharapkan sudah dimiliki adalah a) sikap guru profesional, b) kesadaran untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya, dan c) kemantapan dalam menjalankan tugas profesional guru. Secara khusus mahasiswa diharapkan dapat menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Proses belajar mengajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran dan setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan. Demikian halnya dalam pelaksanaan pembelajaran memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Banyak bentuk perencanaan pembelajaran, tetapi pada prinsipnya perencanaan pembelajaran merupakan satuan program pembelajaran dalam satuan terkecil yang paling

sedikit memuat tujuan yang ingin dicapai, kegiatan pembelajaran, metode dan alat bantu mengajar, serta evaluasi atau penilaian.

Bila dilihat dari kedalaman dan keluasan, pengkajian materi PKM merupakan materi yang sifatnya penyegaran dan pemantapan pemahaman. Sebagai pegangan dalam penyegaran dan memantapkan pemahaman, secara singkat Wardani mengelompokkan materi PKM menjadi tiga bagian besar yaitu: a) rambu-rambu penyusunan rencana pembelajaran, b) keterampilan dasar mengajar, dan c) alat penilaian. Rambu-rambu penyusunan rencana pembelajaran membahas tentang format rencana pembelajaran, rambu-rambu pengembangan setiap komponen, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Keterampilan dasar mengajar membahas tentang delapan keterampilan dasar mengajar yang wajib dikuasai oleh seorang guru. Alat penilaian membahas tentang Alat Penilaian Kegiatan Guru (APKG) 1 dan 2. APKG 1 digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, sedangkan APKG 2 digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari ruang lingkup materi PKM tersebut, dalam penyajiannya kepada mahasiswa, selain penyegaran dan memantapkan pemahaman materi-materi yang menyangkut kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mahasiswa juga dilatih untuk membuat rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pendalaman teori dasar pengelolaan pengajaran diarahkan untuk lebih mendalami dan menyadari konsep dasar dari pengelolaan pengajaran sehingga para mahasiswa memiliki kemantapan diri dalam melaksanakan pengelolaan pengajaran karena didasari oleh konsep dasar teknik maupun prosedur ilmiah. Kegiatan/praktik pengelolaan pengajaran diarahkan untuk meningkatkan keterampilan mengaplikasikan teori dasar pengelolaan pengajaran sehingga para mahasiswa memiliki kepercayaan diri dalam mengelola pengajaran. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu merubah perilaku mengajar ke arah yang lebih efektif. PKM

dilakukan secara bertahap sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa peningkatan kemampuan mengajar merupakan suatu proses pembentukan keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mantap. Sebagai upaya untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktik dan sebagai latihan penguasaan keterampilan PKM menerapkan pola berlapis-berulang. Pola berlapis berulang adalah suatu pola kegiatan yang dimulai dari pengkajian teori selalu disertai dengan praktik, diskusi tentang hasil praktik, lalu perbaikan.

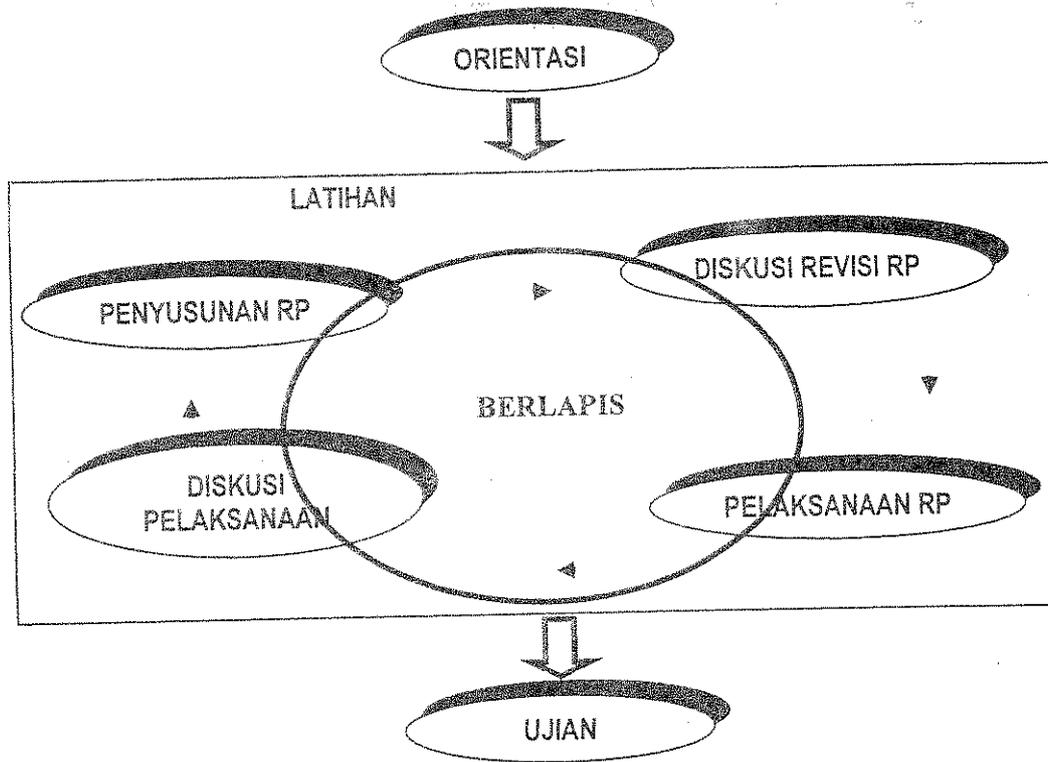
Kegiatan PKM dimulai dari orientasi mahasiswa, latihan praktek, pengambilan nilai ujian. Orientasi PKM diikuti oleh mahasiswa, teman sejawat, supervisor, dan penguji. Sesuai dengan hakikat belajar mandiri dalam sistem belajar jarak jauh, pelaksanaan latihan merupakan tanggung jawab mahasiswa, kualitas latihan sangat bergantung kepada kemauan dan kemampuan mahasiswa dalam berlatih.

Kegiatan PKM dimulai dari orientasi mahasiswa, latihan praktek, pengambilan nilai ujian. Orientasi PKM diikuti oleh mahasiswa, teman sejawat, supervisor, dan penguji. Sesuai dengan hakikat belajar mandiri dalam sistem belajar jarak jauh, pelaksanaan latihan merupakan tanggung jawab mahasiswa, kualitas latihan sangat bergantung kepada kemauan dan kemampuan mahasiswa dalam berlatih.

Kemauan yang berkaitan dengan anggapan pentingnya latihan dapat menentukan tingkat pencapaian kemampuan mengajar, ini berarti bila mahasiswa beranggapan bahwa berlatih merupakan suatu kebutuhan maka ia akan berlatih dengan sungguh-sungguh, tentunya akan membawa kepada peningkatan kemampuan mengajar. Begitu pula sebaliknya bila mahasiswa menganggap bahwa latihan adalah sebagai formalitas maka mahasiswa tidak akan memperoleh apa-apa. Kemampuan yang berkaitan dengan belajar dan berlatih secara efisien juga ikut menentukan pencapaian peningkatan kemampuan mengajar sebab mahasiswa yang mampu belajar dan berlatih secara efisien adalah mahasiswa yang memiliki disiplin

diri, inisiatif, bertindak, tanggung jawab, dan keinginan belajar yang kuat. Hal seperti ini dapat dilihat dari caranya mengatur waktu belajar secara efisien dan belajar/berlatih secara teratur berdasarkan jadwal belajar. Agar melaksanakan latihan secara bertahap

dan sistematis mahasiswa dilengkapi dengan petunjuk teknis akademis dalam bentuk bahan ajar yang meliputi Panduan PKM, Materi PKM, APKG 1, dan APKG 2 yang akan memandu mahasiswa dalam melaksanakan latihan.



Gambar. 1 Pola Kegiatan PKM dikembangkan dari Panduan PKM Tim FKIP UT, 2004.

PKM dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pola berlapis berulang. Sebagai paket pembinaan dan pengembangan melalui pendidikan dalam jabatan bagi para guru mengajar dilaksanakan di sekolah di mana guru tersebut bertugas. Setiap tahap-tahap latihan harus diikuti karena setiap penahapan latihan diharapkan secara berangsur-angsur akan meningkatkan dan memantapkan kemampuan mengajar yang akhirnya dapat merubah perilaku mengajar yang lebih baik. Penahapan latihan itu sebagai berikut.

Pertama, latihan/praktik dengan teman sejawat. Kegiatan latihan dimulai dari memperdalam rambu-rambu penyusunan rencana pembelajaran, menyusun 8 RP, mendiskusi-

kan 8 RP, merevisi 8 RP berdasarkan diskusi, menentukan komponen pembelajaran, mempraktikkan 8 RP yang diamati oleh teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi, terakhir mendiskusikan hasil observasi.

Kedua, latihan/praktik dengan supervisor, dilakukan setelah mahasiswa berlatih/praktik dengan teman sejawat sebanyak 8 kali dengan pola berlapis berulang. Dengan dibimbing supervisor mahasiswa menyusun 2 RP secara berlapis berulang dan mahasiswa mempraktikkannya dengan diamati dan dinilai oleh supervisor dengan menggunakan APKG 1 dan APKG 2.

Ketiga, setelah mahasiswa merasa siap dan mantap dalam berlatih dengan teman sejawat dan berlatih/praktik dengan super-

visor, mahasiswa diperbolehkan mengikuti ujian dengan prosedur mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian dengan persyaratan menyerahkan 10 RP, 8 lembar observasi, dan surat rekomendasi ujian dari supervisor. Teman sejawat adalah guru yang dipilih oleh mahasiswa untuk memberikan masukan, mengamati, mendiskusikan latihan/praktik di sekolah guru tersebut dapat dipilih dan sekolah tempat mengajar atau latihan. Supervisor adalah guru/dosen yang ditugaskan oleh UPBJJ-UT untuk membimbing mahasiswa dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan penguji adalah guru/dosen atau supervisor yang ditugaskan untuk menguji mahasiswa. Jika ketiga tahapan latihan PKM dilaksanakan maka dapat diprediksi kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan akan memberi peluang tercapainya tujuan pembelajaran dan tercapai pula hasil belajar yang diharapkan.

Hakikat Kemandirian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemandirian diartikan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam psikologi kemandirian termasuk dalam lingkup sifat (*traits*) seseorang. Sifat merupakan struktur mental seseorang yang menunjukkan adanya konsistensi. Oleh karena kemandirian adalah salah satu segi dari sifat seseorang maka dalam mengkaji konsep kemandirian harus dilihat sebagai bagian dan kepribadian. Kemandirian dapat juga diungkap sebagai keswakaryaan dalam berbuat sendiri secara aktif yang dapat dilihat dan dicatat dalam pengambilan keputusan, dalam memberikan pendapat penilaian. Keadaan mandiri ditunjukkan dengan adanya inisiatif dan bertindak dalam merespon segala sesuatu yang muncul secara spontan. Hal ini sebagai cerminan percaya diri dari seorang yang mandiri. Kemandirian adalah cermin perbuatan sendiri berupa kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain dan menunjuk adanya kemampuan dalam membedakan beberapa obyek, orang, atau alternatif lain menuju pengambilan keputusan atau pemecahan

masalah yang cocok. Ciri-ciri kemandirian adalah memunyai tanggung jawab, memunyai pertimbangan rasional, percaya diri, dan memunyai gagasan baru.

Paulina Panen mengutip Chickering menjelaskan bahwa mahasiswa yang mampu belajar mandiri disebut mahasiswa mandiri. Mahasiswa yang mandiri memunyai ciri-ciri percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Seseorang yang memunyai kemandirian tinggi memunyai kreativitas dan motivasi tinggi. Kesimpulan tentang kemandirian yang ditarik dari beberapa pendapat bahwa kemandirian mengandung pengertian berikut. (1) Suatu keadaan di mana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya. (2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. (4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian belajar merupakan variabel utama dalam Sistem Pendidikan Terbuka Jarak Jauh yang mengandalkan proses belajar secara mandiri mengisyaratkan adanya sikap mandiri. Kemandirian adalah unsur penting dalam setiap belajar dan jelas memperbaiki mutu karena menyangkut inisiatif pelajar. Belajar mandiri adalah cara yang menghendaki mahasiswa belajar sendiri dengan bantuan secukupnya dalam memahami bahan ajar, melakukan aktifitas belajar, memantapkan keterampilan, dan menerapkan pengalaman-pengalaman di lapangan. Belajar mandiri dalam banyak hal ditentukan oleh kemampuan belajar secara efisien.

Kemampuan belajar bergantung kepada kecepatan membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Dalam memahami bahan belajar, mahasiswa dapat melakukan berbagai aktivitas belajar, antara lain mempelajari sendiri bahan belajar, mendiskusikan masalah dengan teman atau dalam kelompok belajar, mengikuti siaran perkuliahan Universitas Terbuka di radio dan televisi dan memanfaatkan perpustakaan daerah atau perguruan tinggi setempat. Untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya, disarankan

agar mahasiswa menyusun jadwal belajar yang telah disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari dan melaksanakannya secara teratur. Menunjang keberhasilan belajar mandiri, Universitas Terbuka menyediakan bantuan akademik berupa: tutonal tatap muka; tutonal tertulis melalui surat; tutonal melalui radio, televisi, dan media massa; dan tutorial lewat internet (tutorial *online*). Pengukuran kemandirian belajar dalam penelitian ini diarahkan pada tiga dimensi kemandirian yaitu dimensi inisiatif, tindakan, dan tanggung jawab yang dipadukan dengan tiga aspek kegiatan belajar, yakni melakukan aktivitas belajar, memahami bahan ajar, dan memantapkan keterampilan. Dari uraian pada kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka hipotesis penelitian "terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PKM".

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana dan bagaimana hubungan antara kemandirian mahasiswa, dengan hasil belajar PKM. menentukan besarnya kekuatan hubungan antara: Kemandirian belajar mahasiswa dengan hasil belajar PKM. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka yang mengambil mata kuliah PKM berjumlah 80 orang dan sampel penelitian berjumlah 30 orang mahasiswa yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*). Kemandirian belajar adalah skor yang diperoleh mahasiswa dalam menjawab angket pengukur kemandirian yang terdiri atas 25 pernyataan dengan menggunakan skala Likert dan terdiri atas lima pilihan. Dengan menggunakan uji statistik adalah korelasi Product Moment Person dan untuk menghitung indeks reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 21 butir yang valid dan memiliki reliabilitas sangat tinggi ($r = 0,86$). Untuk memperoleh data hasil belajar PKM digunakan APKG-1 dan

APKG-2, sedangkan untuk memperoleh data minat dan kemandirian mahasiswa digunakan angket.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi dan korelasi. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut. *Pertama*, mengolah skor dari tiga variabel penelitian dengan cara tabulasi data. *Kedua*, menentukan persamaan regresi, menguji linieritas persamaan regresi, serta keberartian koefisien regresi sederhana dengan uji F. *Ketiga*, menguji normalitas galat dan homogenitas pada kelompok X. *Keempat*, menghitung koefisien korelasi sederhana antarvariabel, diteruskan dengan uji hipotesis, dan signifikansi koefisien korelasi sederhana. *Kelima*, menentukan persamaan regresi ganda dan uji linieritas serta keberartian koefisien regresi ganda. *Keenam*, menghitung koefisien korelasi ganda dan uji keberartian koefisien korelasi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Belajar PKM

Skor hasil belajar PKM diperoleh dari jawaban 30 orang responden mahasiswa. Hasil belajar PKM memunyai rentang skor teoretik 45 sampai dengan 225. Dari hasil perhitungan, diperoleh skor minimum 115 dan skor maksimum 174. Dari rentangan skor maksimum-minimum tersebut diperoleh skor rata-rata 144,10; standar deviasi 15,13, modus 148,50, dan median 145,75. Data sebaran skor hasil belajar PKM seperti tampak pada tabel distribusi frekuensi di bawah ini.

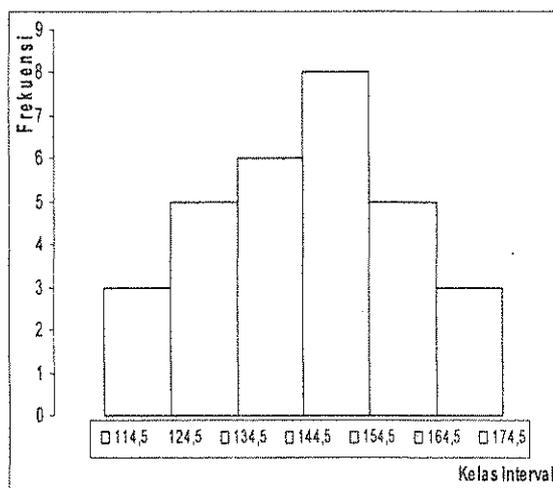
Dari tabel distribusi frekuensi (Tabel 1), ternyata frekuensi yang tertinggi yakni 8 orang atau 26,67% berada pada interval 145 - 154; 6 orang atau 20% berada pada interval 135 - 144; 5 orang atau 16,67% masing-masing berada pada interval 125 - 134 dan 155 - 164; dan frekuensi terendah 3 orang atau 10,00% masing-masing berada pada interval 115 - 124 dan 165 - 174.

Memperhatikan rata-rata hitung, modus, dan median di atas, tampak bahwa sebaran data cenderung tinggi sebab skor rata-rata berada di bawah dari harga modus dan

median. Hal ini memberi gambaran bahwa bentuk kurva normalnya seperti pada gambar berikut. Kecenderungan data tersebut dapat dilihat pada gambar histogram berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar PKM

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	115 - 124	3	10,00
2	125 - 134	5	16,67
3	135 - 144	6	20,00
4	145 - 154	8	26,67
5	155 - 164	5	16,67
6	165 - 174	3	10,00
Jumlah		30	100



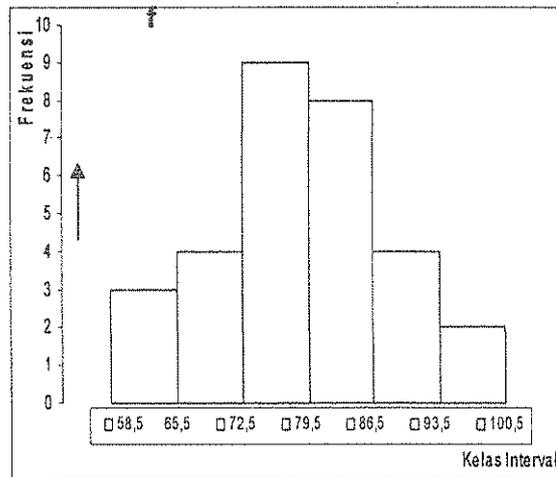
Gambar 1. Histogram Frekuensi Skor Hasil Belajar PKM

Data kemandirian belajar mempunyai skor teoretik 1 sampai dengan 105. Skor kemandirian belajar diperoleh dari hasil jawaban 30 responden mahasiswa setelah dihitung, diperoleh skor minimum 59, skor maksimum 99, rata-rata hitung 78.6, standar deviasi 9.80, modus 78.33, dan median 78.72.

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	59 - 65	3	10.00
2	66 - 72	4	13.33
3	73 - 79	9	30.00
4	80 - 86	8	26.67
5	87 - 93	4	13.33
6	94 - 100	2	6.67
Jumlah		30	100

Dari sebaran data skor kemandirian belajar seperti pada tabel di atas, ternyata frekuensi yang tertinggi yakni 9 orang atau 30 % berada pada interval 73 - 79; 8 orang atau 26.67 % berada pada interval 80 - 86; 4 orang atau 13.33 % berada pada masing-masing interval 66 - 72 dan 87 - 93; 3 orang atau 10 % berada pada interval 59 - 65; 2

orang atau 6.67 % berada pada interval 94 - 100. Dengan memperhatikan rata-rata hitung, modus, dan median di atas, tampak bahwa sebaran data cenderung normal dan simetrik sebab rata-rata hitung, modus, dan median-nya memiliki harga relatif sama. Sebaran skor kemandirian belajar dapat digambarkan pada histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Skor Kemandirian Belajar Pengujian Normalitas Data

Berdasarkan analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah analisis korelasi dan regresi. Analisis ini diperkenankan apabila data ketiga variabel yang dianalisis berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu pengujian normalitas terhadap data galat 1 ($Y - \hat{Y}_1$) dan data galat 2 ($Y - \hat{Y}_2$) dengan menggunakan teknik analisis *Liliefors*.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang terlihat pada lampiran 13, diperoleh L_0 data galat 1 ($Y - \hat{Y}_1$) sebesar 0,1258 dan L_0

data galat 2 ($Y - \hat{Y}_2$) sebesar 0,1333 yang keduanya lebih kecil dari L_t pada $\alpha = 0,01$ sebesar 0,1922. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada galat 1 ($Y - \hat{Y}_1$) dan data galat 2 ($Y - \hat{Y}_2$) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya untuk hasil perhitungan normalitas galat taksiran dari data galat 1 ($Y - \hat{Y}_1$) dan data galat 2 ($Y - \hat{Y}_2$) seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Galat 1 ($Y - \hat{Y}_1$) dan Data Galat 2 ($Y - \hat{Y}_2$)

Galat Taksiran Y atas	L_0	L_t	Distribusi
X_1	0,1258	0,187	Normal
X_2	0,1333	0,187	Normal

Keterangan :

L_0 = Harga mutlak terbesar antara peluang skor baku dengan proporsi skor baku yang lebih kecil atau sama dengan skor baku yang sedang dihitung.

L_t = Nilai kritis uji Liliefors pada $\alpha = 0,01$

Pengujian homogenitas sampel dilakukan melalui uji *Bartlett* pada $\alpha = 0,01$ dengan kesimpulan homogen. Hal ini memberikan pengertian bahwa populasi mempunyai variansi homogen. Hipotesis yang diuji secara empirik, adalah “*terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PKM.*” Secara statistik, hipotesis di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{y_2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y_2} > 0$$

Tabel 2. Tabel ANAVA untuk Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 68,8704 + 0,9563 X_2$

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Total	30	629583,0000	629583,0000	-		
Regresi (a)	1	622944,300	622944,300			
Regresi (b/a)	1	0	0	17,43*	4,20	7,64
Sisa	28	2546,6492	2546,6492	*		
		4092,0508	146,1447			
Tuna Cocok	12	2579,3842	214,9487	2,27 ^{ns}	2,42	3,55
Galat	16	1512,6667	94,5420			

Keterangan :

JK : Jumlah Kuadrat

RJK : Rata-rata Jumlah Kuadrat

Dk : Derajat kebebasan

** : regresi sangat signifikan ($F_{hit} > F_{tab}$ atau $17,43 > 7,64$) pada $\alpha = 0,01$

ns : Regresi linear ($F_{hit} < F_{tab}$ atau $2,27 < 2,42$) pada $\alpha = 0,05$

Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Dari tabel di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 17,43, sedangkan dari daftar distribusi F pada $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan pembilang $V_1 = 1$ dan derajat kebebasan penyebut $V_2 = 28$ diperoleh F_{tabel} sebesar 7,64. Jika dibandingkan keduanya, ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $17,43 > 7,64$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah sangat signifikan.

Uji Linearitas Persamaan Regresi

Dari tabel Analisis Varians (ANAVA) di atas diperoleh $F_{hitung} = 2,27$, sedangkan

Hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar PKM dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana. Dari hasil perhitungan diperoleh harga $a = 68,8704$ dan $b = 0,9563$. Dengan memasukkan harga a dan b ke dalam persamaan regresi maka diperoleh persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 68,8704 + 0,9563 X_2$.

Selanjutnya dilakukan uji kelinieran dan signifikansi regresi. Hasil analisis terhadap berbagai sumber variasi menghasilkan nilai-nilai seperti yang tampak pada tabel di bawah ini

dari daftar distribusi F dengan derajat kebebasan pembilang $V_1 = 12$ dan penyebut $V_2 = 16$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2,42. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $2,27 < 2,42$. Hal ini jika dikaitkan dengan kriteria pengujian maka H_0 diterima dan ini berarti H_1 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 68,8704 + 0,9563 X_2$ adalah linear.

Dari persamaan regresi tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor kemandirian belajar (X_2) dapat menyebabkan kenaikan skor hasil belajar PKM (Y) sebesar 0,9563 pada konstanta 68,8704.

Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi skor kemandirian belajar semakin tinggi pula hasil belajar PKM dan sebaliknya semakin rendah skor kemandirian belajar mahasiswa semakin rendah pula hasil belajar PKM. Hubungan tersebut dipolakan pada persamaan regresi $\hat{Y} = 68,8704 + 0,9563 X_2$.

Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara kemandirian belajar (X_2) dengan hasil belajar PKM (Y) dilakukan dengan uji *Product Moment Correlation*. Dari hasil pengujian diperoleh koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,62 dan koefisien derterminasinya (r_{y2}^2)=0,3836. Setelah diketahui harga ko-

efisien korelasi, dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t. Dari hasil pengujian diperoleh t_{hitung} sebesar 4,1744, sedangkan dari daftar distribusi t pada $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan 28, diperoleh $t_{tabel} = 2,47$. Jika dibandingkan keduanya maka diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $4,1744 > 2,47$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 . Hal ini berarti koefisien antara variabel kemandirian belajar (X_2) dengan hasil belajar PKM (Y) adalah sangat signifikan. Secara rinci disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X_2 dengan Y

N	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
				0,05	0,01
30	0,62	0,3836	4,17**	1,70	2,47

Hubungan antara kemandirian belajar (X_2) dan hasil belajar PKM (Y), baik secara sederhana maupun parsial, disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PKM telah *teruji*.

Penelitian ini termasuk dalam studi korelasi (*correlational study*) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empirik terbukti variabel-variabel bebas yang diteliti ikut menentukan variabel terikat. Variabel-variabel yang dimaksud adalah variabel bebas terdiri atas minat masuk dan kemandirian belajar, sedang variabel terikat adalah hasil belajar PKM. Dalam pengujian hipotesis, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PKM. Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PKM. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 68,8704 + 0,9563 X_2$ yang telah teruji signifikansinya pada $\alpha = 0,01$. Selanjutnya

melalui hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,62 dan koefisien determinasi (r_{y1}^2) sebesar 0,3836. Hal ini berarti 38,36 % variasi hasil belajar PKM dapat dijelaskan oleh variasi kemandirian belajar. Adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PKM ditunjukkan dengan indikasi bahwa semakin tinggi skor kemandirian belajar, maka semakin tinggi pula hasil belajar PKM mahasiswa dalam melaksanakan tugas, dan sebaliknya semakin rendah skor kemandirian belajar, maka semakin rendah pula hasil belajar PKM.

Hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PKM ditunjukkan oleh persamaan regresi multiple $\hat{Y} = 17,8810 + 0,7629X_1 + 0,7973X_2$, dan adanya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $20,98 > 5,49$, ini berarti koefisien korelasi multiple antara dan kemandirian belajar dengan hasil belajar PKM adalah sangat signifikan. Dari hasil regresi linear ganda di atas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata setiap penambahan atau pengurangan satu unit skor

kemandirian belajar akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan sebesar satu unit skor hasil belajar PKM. Hal ini berarti semakin tinggi minat masuk dan kemandirian belajar semakin tinggi pula hasil belajar PKM dan demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan kenyataan di atas, begitu kuatnya hubungan antara variabel kemandirian belajar dengan hasil belajar PKM. Hal ini bermakna bahwa pencapaian hasil belajar PKM yang lebih baik dapat diprediksi melalui pendekatan kedua variabel tersebut. Pendekatan melalui kedua variabel ini menjadi sangat penting artinya karena kedua variabel bebas tersebut antara satu sama lain saling mendukung dalam upaya untuk mencapai hasil belajar PKM yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa untuk mencapai hasil belajar PKM yang lebih baik harus didukung oleh dan kemandirian belajar yang lebih optimal.

Sesuai dengan hakikat PKM dan hasil belajar mahasiswa, merupakan kemampuan menerapkan keterampilan dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Penggunaan alat penilaian guru terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran (APKG 1) dan instrumen lembar penilaian kemampuan melaksanakan pembelajaran (APKG2) merupakan sebuah kegiatan yang objektif. Dengan mengacu pada indikator alat penilaian tersebut, seseorang dapat dinilai apakah sudah memenuhi kriteria profesional ataukah masih perlu latihan yang mendalam lagi. Indikator penilaian hasil belajar merencanakan pembelajaran adalah: 1) merencanakan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan, 2) memilih dan mengorganisasikan materi, media dan sumber, 3) merancang skenario pembelajaran, 4) merancang pengelolaan kelas, 5) merancang prosedur dan mempersiapkan alat evaluasi, 6) kesan umum rencana pembelajaran. Dengan berpatokan pada indikator menyelenggarakan pembelajaran yang meliputi: 1) mengelola ruang, waktu, fasilitas belajar, 2) menggunakan strategi pembelajaran, 3) mengelola interaksi kelas, 4) bersikap terbuka dan lulus serta mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar, 5) mendemon-

strasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu, 6) melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, 7) telah dapat menilai guru sebagai guru yang terampil ataukah guru yang hanya sekedar sebagai pengajar saja dinilai kesan umum dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kemandirian belajar mahasiswa merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tanpa adanya paksaan dari siapapun. Prakarsa belajar yang muncul secara internal dari mahasiswa atas dasar kesadaran untuk menentukan cara belajar yang dilakukan. Konsep kemandirian dalam belajar mencakup motivasi intrinsik (internal) ialah bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Ini berarti mahasiswa yang bermotivasi intrinsik memunyai tujuan untuk berhasil dalam bidang studi yang diterimanya.

Dalam kemandirian belajar terdapat *task commitment* (pengikatan diri terhadap tugas) adalah yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet meskipun mengalami macam-macam rintangan dan hambatan, melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya karena ia telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendak sendiri. Perbedaan karakteristik mahasiswa dengan masing-masing tingkat kemandirian. Mahasiswa yang memunyai kemandirian tinggi banyak inisiatif, memunyai tanggung jawab yang tinggi, dan melakukan tindakan-tindakan yang tepat dan cepat. Dengan demikian mahasiswa yang memunyai tingkat kemandirian tinggi berpeluang untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan begitu juga sebaliknya mahasiswa yang memunyai kemandirian rendah. Hasil belajar PKM sebagai muara terhadap kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang diperoleh melalui penilaian kemampuan merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Kemandirian belajar, termanifestasikan dalam kemampuan merencanakan pembelajaran

dan melaksanakan pembelajaran yang terlihat dalam keberhasilan menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran.

Dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan maka diduga bahwa kemandirian belajar memunyai hubungan positif dengan hasil belajar PKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemandirian belajar mahasiswa, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah PKM secara signifikan. Prakarsa belajar yang muncul secara internal dari mahasiswa atas dasar kesadaran untuk menentukan cara belajar yang dilakukan.

Saran

Untuk tindak lanjut dari penelitian ini, sebaiknya kemandirian belajar mahasiswa dapat dikaitkan dengan minat mahasiswa terhadap mata kuliah PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benyamin S. 2001. *Taxonomy for Learning Teaching and Assessing, A Revision of Bloom Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman p. 28.
- Brookfield, Stephen. 1986. *Adult Learner Motives for Learning and Implication for Practice*. California: Yong Publister. pp 9-13.

- H.Wakitri, dkk. 2001. *Materi pokok PKM* (Cet. 6). Jakarta: Universitas Terbuka. pp. 1-24.
- Tim Penulis Universitas Terbuka. 2002. *Katalog Universitas Terbuka 2003* (Cet. 1). Jakarta : UT. p.
- Sujana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. p. 10.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. p. 22.
- Panen, Paulina. 1989. *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. (Editor Trian Belawati 1 et al) kata pengantar Bambang Sujiatmo-Cit 1. Jakarta: Universitas Terbuka. p. 26.
- , 1999. *Kemandirian dalam Mengikuti Perkuliahan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP Yogyakarta*. Kumpulan Abstrak Hasil Penelitian. p. 171.
- Suripto. 1996. *Pengaruh Intelegensi, Status Sosial Ekonomi, Pola dan Kemandirian Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Tesses PPs UI. p.119.
- Tim Penulis. 2008. *Katalog, Universitas Terbuka 2003*. Jakarta: Universitas Terbuka., p. 21.
- Tim Penulis UT. 2003. *Diskripsi Mata Kuliah* Edisi kedua. Jakarta: Universitas Terbuka. p.11.
- Wardani, IGAK. *Materi Pokok PKM, PGSD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2003 p. 1.
- Witherington, Cronbach. Lee J. 1982. *Teknik-teknik belajar dan mengajar*. Bandung